

Pengukuhan dominasi laki-laki melalui women's madness analisis feminis terhadap tokoh Jean Grey dalam film X-Men

Adriana Rahajeng Mintarsih, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20160251&lokasi=lokal>

Abstrak

Skripsi ini membahas representasi women 's madness dalam trilogi film X-Men melalui tokoh Jean Grey. Pada awalnya, Jean Grey merupakan superheroine yang mendapat posisi penting karena ia merupakan mutan terkuat (satu-satunya mutan kelas lima). Potensi Jean inilah yang membuatnya dianggap special oleh Xavier. Meskipun begitu, ia tidak nampak menunjukkan kekuatannya yang besar pada serf pertama (X-Men). Ia baru benar-benar menunjukkan kekuatannya yang besar pada serf kedua (X-Men United). Dan hanya saja, ketika kekuatan Jean menjadi semakin kuat, Jean mengorbankan dirinya demi menyelamatkan tim X-Men. Meskipun Jean nampak mini, ia kemudian hangkit pada serf ketiga (X-Men: The Last Stand). Jean yang hangkit ini mempunyai kekuatan yang sangat besar kuat, namun kekuatannya ini tidak membawa dampak positif padanya. Kekuatan Jean yang besar ini malah dikaitkan dengan herhagai permasalahan psikologis dan akhirnya membawa Jean Dada diagnosa madness. Dengan menggunakan kerangka berpikir feminis, penulis menemukan bahwa diagnosa madness terhadap Jean atau women's madness bukan merupakan permasalahan psikologis. melainkan sebuah bentuk kontrol. Women's madness pada akhirnya merupakan alat yang digunakan oleh para tokoh laki-laki (Xavier, Cyclops, Wolverine, dan Magneto) untuk mengukuhkan dominasi mereka terhadap perempuan kuat seperti Jean.

<hr>This research analyzes the representation of women's madness in the movie trilogy X-Men. At the beginning, Jean Grey is a superheroine who gets an important position because she is the most powerful mutant (the only class five mutant) among other mutants. For Xavier, this potential makes her special. However, her power isn't shown in the first movie (X-Men). In the second movie (X-Men United), she shows her massive power. yet at the end she has to die in order to save her teammates. Even though she seems to die, in the third movie (X-Men: The Last Stand), she rises from death and becomes very strong. This great power, however, doesn't give a good impact on her. As a result, she is diagnosed to have some psychological problems which, then, lead to a diagnosis of madness. Using feminist perspective, this study is to argue that the diagnosis of madness in women (women's madness) is not about 'psychological problems, but a control. In the end, women's madness is actually a tool used by male characters (Xavier, Cyclops, Wolverine, dan Magneto) to establish their domination on powerful woman like Jean